

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu dan berisi beberapa referensi yang relevan sebagai dasar untuk melihat sisi orisinalitas pada penelitian ini. Pada bagian tinjauan pustaka akan dijabarkan diantaranya adalah tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil dari penelitian tersebut.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Siti Ernawati tahun 2016 yang dimuat dalam jurnal *Edutama* Volume 2, Nomor 2, 2 Januari 2016 dengan judul “*Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam)*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran, urgensi dan tantangan bagi wanita karier, serta solusi dari konflik peran ganda wanita karier yang dilihat dari prespektif Islam. Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran wanita dalam prespektif Islam adalah sebagai ibu, istri dan anggota masyarakat. Urgensi wanita karier dari sisi ekonomi adalah membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dari sisi psikologis wanita karier kemungkinan besar terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat karena dia akan disibukkan dengan berbagai macam tanggung

jawab pekerjaan. Dari sisi sosial dan pembangunan dengan partisipasi dari kaum wanita dapat memajukan serta mensejahterakan masyarakat dan bangsa, tiga konflik yang terjadi ketika wanita memilih berperan ganda yaitu: pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga dan interaksi yang minim dalam rumah tangga. Solusi dari konflik sebagai berikut: mendapat izin dari suami atau wali, pekerjaan tidak bercampur baur dengan lawan jenis yang bukan muhrim, menutup aurat, komitmen dengan akhlak Islami, dan memilih pekerjaan sesuai dengan kodratnya seperti bidang pendidikan atau kebidanan.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Sry Rosita tahun 2012 yang dimuat dalam jurnal Manajemen Bisnis, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2012 dengan judul “*Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja terhadap Kinerja Dosen Wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik peran ganda dan stress kerja terhadap kinerja dosen wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan *survey* penjelasan (*Explanatory Survey Method*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada satu kategori yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi adalah konflik peran ganda. Dan berdasarkan hasil dari analisis data konflik peran ganda, stress kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen Fakultas Ekonomi Jambi. Konflik peran ganda memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dosen fakultas Ekonomi

Universitas Jambi. Stress kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Ana Septia Rahman tahun 2017 yang dimuat dalam jurnal JENIUS, Volume 1, Nomor 2, Januari 2017 dengan judul “*Peranan Wanita Karier dalam Keluarga, Pola Asuh dan Pendidikan Anak (Studi Kasus pada wanita Karier pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh serta pendidikan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ganda wanita karier tidak mudah, namun mereka dapat melalui peran tersebut dengan baik. Informan menerapkan pola asuh demokratis agar anak bebas untuk mengembangkan wawasannya tetapi tetap mendapatkan pengawasan kedua orang tua, serta memberikan pendidikan moral dan agama kepada anak. Faktor penghambat wanita karier dalam menjalankan tugas sebagai istri, ibu dan pekerja adalah waktu. Namun, mereka tetap melaksanakan tanggung jawabnya dan para suaminya turut mengizinkan mereka untuk bekerja.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Umi Jamilatus Syukur tahun 2017 sebagai skripsi yang berjudul “*Peran Wanita Karier dalam Pembentukan Keluarga Harmonis (Studi terhadap Perempuan Pekerja di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Getasan Tahun 2017)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret wanita karier, potret keluarga harmonis,

upaya wanita karier dalam pembentukan keluarga harmonis, dan upaya wanita karier dalam pembentukan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potret wanita karier di Dusun Madu Desa Batur berkarier sebagai pendidik dan buruh dengan penghasilan Rp 800.000,00 – Rp 1000.000,00/bulan serta memiliki 2 anak yang masih sekolah. Potret keluarga harmonis di Dusun Madu Desa Batur, wanita karier berusaha menjaga keutuhan keluarga dengan memenuhi kebutuhan suami dan anak tanpa melibatkan keluarga. Upaya wanita karier dalam membangun keluarga harmonis dengan cara bangun pagi, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, dan mengerjakan kewajiban sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dalam pembentukan akhlak pada keluarganya, upaya yang dilakukan wanita karier adalah mengajarkan akhlak yang baik, mengajak sholat berjamaah, dan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Dania Nurul Aini tahun 2016 sebagai skripsi dengan judul “*Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus pada Progres Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja di dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan perempuan bekerja dan strategi penyeimbangan peran ganda. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasar dalam proses pengambilan keputusan perempuan bekerja, yaitu: sebagai bentuk aktualisasi

diri, sarana ibadah, membantu ekonomi keluarga, keinginan diri sendiri, bosan dirumah, serta adanya kesempatan kerja yang sayang jika dilewatkan. Dari beberapa alasan tersebut terdapat fungsi yang tidak diharapkan (fungsi manifest). Oleh karena itu, terdapat strategi penyeimbang peran yang diterapkan oleh perempuan bekerja dengan cara menitipkan anak pada orang terdekat, menghabiskan waktu bersama keluarga di hari libur, memantau perkembangan dan pendidikan anak, anak diberi pengertian tentang pekerjaan ibu, dan membagi waktu sesuai dengan kebutuhan. Strategi yang digunakan sebagai mekanisme alternatif fungsional yang digunakan untuk menjaga agar peran tersebut seimbang sehingga keteraturan sistem tetap tercapai.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Eka Puspitasari tahun 2016 sebagai skripsi dengan judul "*Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan ibu memutuskan untuk bekerja, mendeskripsikan pelaksanaan, permasalahan dan cara mengatasi masalah peran ganda ibu di desa tersebut yang bekerja di sektor formal. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perempuan bekerja yaitu banyaknya jumlah tanggungan keluarga, memanfaatkan ilmu yang dimiliki, membantu suami, memanfaatkan waktu luang. Cara ibu bekerja melakukan perannya di rumah adalah dengan menitipkan anak kepada keluarga atau tempat penitipan anak, ibu bekerja bangun lebih pagi untuk mengerjakan

pekerjaan rumah. Peran ibu bekerja di sektor publik dengan mengikuti peraturan yang ada di tempat kerja dan tetap bekerja sesuai dengan tuntutan dan profesinya. Masalah yang dihadapi ibu bekerja adalah kurangnya waktu untuk anak dan masyarakat. Ibu bekerja mengatasi permasalahan dengan memberikan pengertian dan perhatian kepada anak, bercerita dengan rekan kerjanya mengenai masalah yang dihadapi, mengikuti kegiatan masyarakat yang tidak bertabrakan dengan jadwal kerja, dan mendapatkan bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari.

Ketujuh, penelitian dilakukan oleh Nurul Hidayah tahun 2017 sebagai skripsi yang berjudul "*Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Islam di Dusun Mongkrong, Karangjati, Wonosegoro, Boyolali*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran wanita karier dalam pendidikan Islam di Dusun Mongkrong, Karangjati, Wonosegoro, Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah peran ganda wanita karier dalam pendidikan Islam anak di dusun Mongkrong Karangjati adalah sebagai pemberi teladan, pembiasa, pemberi perhatian, pemberi hukuman, pendamping, sebagai teman dan pendukung. Peran yang paling dominan di Dusun ini adalah ibu sebagai teladan dan pemberi perhatian. Keteladanan ibu dengan memberi contoh serta mengajak langsung dalam melakukan kegiatan terpuji. Perhatian yang diberikan berupa mendampingi kegiatan ibadah dan memperhatikan semua kegiatan anak.

Kedelapan, penelitian disusun oleh Fita Sukiyani dan Zamroni tahun 2014 yang dimuat dalam jurnal SOCIA, Volume 11, Nomor 1, Mei 2014 dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap maupun *single parent*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orangtua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian dan empati. 2) Orang tua mendidik karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. 3) Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *single parent* anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, namun anak-anaknya lebih penurut.

Kesembilan, penelitian ini dilakukan oleh Edi Widiyanto tahun 2015 yang dimuat ke dalam jurnal PG—PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1, April 2015 dengan judul “*Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*”. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, peran orangtua dan hambatan dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua, yaitu: melatih kedisiplinan, melatih ketekunan, bertanggung jawab, rendah hati kepada sesama, membudayakan tata krama, jujur, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu. Peran orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak terus diupayakan memperbaikinya meskipun belum berjalan optimal. Hambatan yang dialami orangtua banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.

Kesepuluh, penelitian ini dilakukan oleh Abd Madjid tahun 2018 yang dimuat dalam jurnal *The Online Journal of New Horizons in Education*, Volume 8, Issue 3, July 2018 yang berjudul “*Full Day School Policy for Children’s Character Development: Lesson from Indonesian Islamic Education*”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kebijakan FDS di Indonesia untuk membangun karakter anak. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Teknik pengumpulan data berasal dari literatur-literatur seperti buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan implementasi FDS dan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem FDS bermanfaat untuk meningkatkan aspek akademis dan non akademis siswa termasuk karakter. Pembinaan karakter pada siswa dilakukan secara terintegrasi di intracurricular, cocurricular dan

kegiatan ekstrakurikuler. Karakter siswa dapat ditingkatkan dalam aplikasi FDS karena meningkatkan interaksi sosial anak dan membuat mereka terbiasa dengan kegiatan positif. Para siswa juga menjadikan guru dan staf pengajar sebagai teladan mereka.

Kesebelas, penelitian ini dilakukan oleh Ismail SM dan M. Agung Hidayatullah tahun 2014 yang dimuat dalam jurnal *Al-Ulum*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014 dengan judul “*LEARNING TO LIVE TOGETHER: Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, peran orangtua dan hambatan dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua, yaitu: melatih kedisiplinan, melatih ketekunan, bertanggung jawab, rendah hati kepada sesama, membudayakan tata krama, jujur, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu. Peran orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak terus diupayakan memperbaikinya meskipun belum berjalan optimal. Hambatan yang dialami orangtua banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.

Keduabelas, penelitian ini dilakukan oleh Zanindya Nur Wiardi tahun 2015 sebagai skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Islami (Studi Kasus Keluarga Salafi di Dusun Langkap Lorog*

Tawanghari Sukoharjo)". Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pendidikan karakter Islami anak pada keluarga salafi di dusun Langkap Lorog Tawanghari Sukoharjo, macam-macam pola asuh orang tua dan faktor yang mendorong dan menghambat pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami pada anak salafi di dusun tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan orang tua yaitu, keteladanan sikap yang baik dari orang tua yang ditiru anak dan pembiasaan perbuatan yang baik ditiru anak. Pola asuh yang diterapkan keluarga Salafi Dusun Langkap pola asuh otoriter dan demokratis. Faktor yang mendorong pola asuh orang tua: pendidikan orang tua yang tinggi, kehidupan ekonomi yang tinggi, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Faktor yang menghambat pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami anak di keluarga Salafi adalah pendidikan orang tua yang rendah, kehidupan ekonomi yang rendah dan lingkungan masyarakat yang kurang dalam pemahaman agama.

Peneliti telah memaparkan beberapa penelitian terdahulu dan terdapat perbedaan mendasar antara penelitian yang sudah ada. Masalah yang akan diteliti adalah peran wanita karier dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini. Adapun beberapa penelitian di atas hanya terfokus pada peran wanita karier dan pendidikan karakter anak usia dini, sedangkan pada penelitian akan meneliti tentang pendidikan karakter anak usia dini dengan subyek wanita karier.

B. Kerangka Teori

1. Peran Wanita Karier

a. Pengertian Wanita Karier

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karier memiliki arti : (1) perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan jabatan. (2) pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Glueck (Hidayah, 2017: 12) menyatakan bahwa karier adalah urutan pengalaman seseorang dalam pekerjaannya yang didapatkan selama ia bekerja.

Pendapat Simamora (Hidayah, 2017: 12) definisi karier adalah urutan aktifitas yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai-nilai dan aspirasi seseorang selama perjalanan hidup seseorang tersebut. Jadi, berdasarkan uraian diatas, bahwasannya karier adalah serangkaian pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan nilai, perilaku, sikap dan motivasi seseorang dalam bekerja dan dengan harapan untuk maju.

Karier merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawabnya dalam hal melaksanakan pekerjaan yang sedang dijalani serta menghasilkan suatu keterampilan yang telah digeluti dalam waktu tertentu, sehingga apa yang telah menjadi tanggungjawabnya harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Bekerja atau berkarier dapat dilakukan oleh semua orang, laki-laki ataupun wanita memiliki kesempatan yang sama. Wanita memiliki hak dalam berkarier sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Namun sering kali laki-laki memperoleh kesempatan lebih dibanding wanita dalam segala hal, terutama urusan pekerjaan atau berkarier. Kaum laki-laki dinilai lebih pantas bekerja di luar rumah sebagai kepala keluarga, berbeda dengan wanita yang hanya dirumah mengurus rumah dan anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Islam juga memandang hal yang sama bahwasannya suami atau laki-laki bertanggungjawab untuk mencari nafkah secara ma'ruf bagi keluarganya. Sedangkan istri atau wanita tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah karena tugas tersebut sudah dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga (Dahri, 1996: 64). Namun Islam tidak serta-merta melarang wanita untuk berkarier dengan syarat tidak meninggalkan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Wanita karier menurut Munadar (Ernawati, 2010: 60) adalah wanita yang ikut andil di dalam kegiatan profesi (perusahaan dan usaha). Menurut Istiyanto (2007: 374) wanita karier adalah wanita yang pendidikan dan status dalam pekerjaannya cukup tinggi dan cukup berhasil dalam berkarya. Sedangkan menurut Sudrajat (2008: 103) wanita karier adalah wanita yang terjun dalam kegiatan profesi dan didasari dengan keahlian pendidikan tertentu.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa wanita karier adalah wanita yang menjalankan peran dalam satu kegiatan profesi atau pekerjaan yang dibekali keahlian tertentu dengan harapan ada perkembangan dalam hidup, pekerjaan ataupun jabatan.

Menurut Ray Sitoresmin P (Puspitasari, 2016: 25) peran wanita karier adalah bagian yang dilakukan dan cara bertingkah laku seorang wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya. Sedangkan Prabuningrat (Ernawati, 2016: 60) wanita yang memutuskan untuk berkarir secara otomatis akan memiliki peran ganda, yaitu peran yang melekat pada kodratnya di dalam rumah tangga dan peran di luar rumah sebagai pekerja.

Wanita yang bekerja tetap memiliki peran dan tanggungjawab dalam kehidupannya. Walaupun kedua peran tersebut saling menuntut kinerja yang maksimal, maka peran utama seorang wanita karier adalah tetap menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dalam mengurus rumah tangga serta keluarganya. Meski wanita sibuk bekerja, keluarga haruslah menjadi prioritas utama. Apabila perannya sebagai ibu rumah tangga sudah terpenuhi, maka peran selanjutnya yaitu sebagai pekerja harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Wanita karier yang telah menunjukkan performa yang baik di dalam pekerjaannya akan memperoleh prestasi kerja dari tempat ia bekerja. Prestasi kerja tersebut dapat membantu dalam hal memperoleh jabatan yang lebih tinggi dan dapat mensejahterakan perekonomiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran wanita karier sama halnya dengan peran wanita pada umumnya yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga, namun yang membedakan adalah wanita karier memiliki peran tambahan atau peran ganda yaitu sebagai pekerja yang bertanggungjawab pada pekerjaannya. Kedua peran tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan tetap menjadikan keluarga sebagai prioritas.

b. Ciri-ciri Wanita Karier

Berbagai pencapaian telah dilakukan oleh wanita karier, bukan hanya itu mereka juga memiliki tingkat energi yang tinggi, daya tahan tubuh dan kesehatan yang baik. Serta, wanita karier memiliki dorongan yang kuat dan keuletan dalam mengatasi permasalahan dan mempunyai konsisten dalam ketetapan hati menurut Istiyanto (2007: 374). Adapun ciri-ciri wanita karier dalam ajaran agama Islam sebagai berikut (Hardianti, 2014: 80):

- 1) Bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).
- 2) Memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
- 3) Memperbanyak amal shaleh dengan pergerakan dan perjuangan yang baik.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, bahwasannya ciri-ciri wanita karier adalah wanita yang bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang

baik, memiliki pengetahuan yang mendukung, fisik dan kesehatan yang baik, gigih dalam menghadapi permasalahan, dan dalam pergerakan dan perjuangannya sebagai investasi amal shaleh.

c. Faktor Pendorong Wanita Berkarier

Dahri (1996: 33) membagi faktor yang mendorong wanita untuk berkarier menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor sebagai alternatif.

- 1) Faktor ekonomi adalah para wanita terpaksa bekerja karena penghasilan orang tua ataupun suami tidak cukup untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Misalnya di desa-desa banyak wanita selain menjadi ibu rumah tangga juga turut membantu suami di ladang atau di sawah, sedangkan wanita di perkotaan mereka membantu suami dengan menjadi penjaga toko, pembantu rumah tangga dan sebagainya.
- 2) Faktor alternatif karena wanita bekerja bukan semata-mata mengharapkan materi, tapi jika ditinjau lebih jauh dan diselaraskan dengan motivasi wanita untuk bekerja mereka ingin mengejar karier dan motif untuk berkuasa.

Sedangkan faktor yang mendorong wanita untuk berkarier menurut Yanggo (Ernawati, 2016: 60) antara lain;

- 1) Pendidikan. Pendidikan yang baik dapat melahirkan wanita karier diberbagai lapangan pekerjaan.

- 2) Keadaan dan kebutuhan. Keadaan keuangan yang tidak menentu dikarenakan pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan hidup atau suami meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan rumah tangga.
- 3) Ekonomi. Agar tidak bergantung dengan suami walaupun penghasilan suami mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena sifat wanita yang ingin mandiri.
- 4) Mengisi waktu kosong
- 5) Mencari kekayaan
- 6) Mengembangkan bakat
- 7) Mencari ketenaran dan hiburan

d. Peran Wanita Karier

Peran wanita saat ini semakin berkembang bukan hanya dilingkaran rumah yang mana wanita memenuhi kewajibannya sebagai istri dan juga ibu, namun telah meluas hingga berperan disetiap sisi kehidupan masyarakat. Wanita yang berkecimpung di dalam dunia pekerjaan, dengan sendirinya akan terbentur dengan waktu yang terbatas untuk rumah, suami bahkan anak-anak (Iklima, 2014: 78). Oleh karena itu, wanita yang bekerja diluar rumah memiliki peran ganda.

Wanita dengan peran ganda dituntut agar mampu menyeimbangkan peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja serta mampu membagi waktu

dengan sebaik-baiknya. Peran wanita di dalam rumah biasa disebut sebagai peran domestik yang harus menjadi prioritas sedangkan peran di luar rumah atau berkaitan dengan pekerjaan biasa disebut peran publik.

Berikut ini adalah peran wanita karier menurut Ninin Ramadani (Hidayah, 2017: 20):

1) Sebagai Istri

Peran seorang wanita sebagai seorang istri yaitu melayani semua kebutuhan suami ketika berada di rumah. Istri harus patuh dan taat kepada suami, karena setelah kedua insan dipersatukan dalam bahtera rumah tangga, secara otomatis surganya seorang perempuan atau istri akan beralih kepada suami. Istri mempunyai kewajiban melayani dan mengurus suami, serta menjaga harta suami. Seorang istri juga wajib menjaga diri dan harkat martabat suaminya. Wanita karier yang berperan sebagai seorang istri hendaknya memperhatikan dua hal, yaitu ketentraman jiwa (*sakinah*) dan *mawaddah wa rahmah* (Hardianti, 2014: 18-21).

Ketentraman jiwa (*sakinah*) istri mempunyai naluri untuk membina dan memberikan ketenangan pada rumah tangganya, oleh karena itu untuk menghindari percekocokan didalam rumah tangga hendaknya istri memberi semangat kepada suami agar menemukan kepercayaan sebagai pemimpin rumah tangga. Kesengsaraan atau kebahagiaan di dalam rumah tangga menjadi peran besar untuk istri. Istri yang bijaksana akan menjadikan rumah tangganya sebagai tempat paling aman dan nyaman untuk suaminya, menjadi

teman baik dalam segala urusan, menjadi penenang dan pereda dikala hati suami sedang panas.

Mawaddah wa rahmah, arti dari *mawaddah* adalah menimbulkan keinginan untuk memadu kasih sayang dan *rahmah* adalah rasa saling menyantuni baik istri ataupun suami. Sifat *mawaddah wa rahmah* akan terwujud dan terus bertahan jika keduanya dapat membangun rasa saling menghargai, setia terhadap pasangan, saling membantu dan bekerjasama dalam menghadapi permasalahan dengan bermusyawarah. Untuk itu kewajiban istri adalah melayani dan membantu hal-hal yang menjadi kebutuhan dan berkaitan dengan suami, mengerti dan memahami tabiat suami, serta patuh dan juga taat kepada suami.

2) Sebagai Ibu

Peran wanita sebagai ibu yaitu melahirkan, merawat, mendidik, memelihara, dan menjadi teladan untuk buah hatinya. Tanggungjawab yang besar dalam hal pendidikan anak khususnya pendidikan karakter menjadi beban yang harus ditanggung oleh ibu walaupun ayah ikut berperan dalam mendidik anak. Pada umumnya, anak akan cenderung dekat dengan ibunya karena memiliki kedekatan secara psikologi dengan anak di mulai dari mengandung, melahirkan bahkan menyusui.

Peran wanita sebagai seorang ibu harus bisa mengurus dan mendidik anaknya dengan segenap kasih sayang. Ibu adalah sosok yang sangat berperan dalam tumbuh kembang anaknya. Kedekatan yang terjalin antara ibu dan anak

sudah tidak perlu dipertanyakan, karena anak berada di perut ibu selama 9 bulan, melahirkan, menyusui dan merawatnya hingga dewasa. Bahkan posisi ibu di dalam Islam sangat dimuliakan dan dihormati. Begitu pula dengan keberadaannya menjadi sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, mengapa Islam memberikan kedudukan 3 kali lipat di atas ayah. Seperti dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda:

“Abu Huraira juga meriwaayatkan, bahwa ada seorang lelaki menghadap Rasulullah saw. Untuk menanyakan siapakah orang yang lebih patut dilakukan persahabatan dengan baik? Maka jawaban Rasulullah saw: “Ibumu”. Ia pun kemudian bertanya lagi: Lalu siapa lagi? Maka jawab beliau tetap: “Ibumu”. Ia pun bertanya lagi: Lalu siapa lagi? Jawab beliau tetap: “Ibumu”. Lalu ia bertanya lagi: Lalu siapa lagi? Maka kali ini jawab beliau: “Ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Peranan dan tanggung jawab wanita sebagai ibu dan orang tua dimulai sejak anak itu dilahirkan. Ketika anak lahir ke dunia, peran ibu menjadi sangat penting. Ia dituntut untuk mendidik anak agar menjadi insan yang berakhlakul karimah.

3) Sebagai Pekerja

Wanita yang memutuskan untuk berkarier pada akhirnya akan memiliki peran tambahan yaitu sebagai pekerja. Setiap pekerja memiliki tugas dan tanggungjawab atas pekerjaannya yang sesuai dengan nilai ataupun aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan tempat kerjanya. Seorang wanita karier harus mampu membagi waktu antara mengurus rumah ataupun pergi bekerja sehingga peran domestik tidak terbengkalai.

4) Sebagai Anggota Masyarakat

Wanita tidak hanya berperan sebagai ibu ataupun istri, namun juga berperan sebagai anggota masyarakat di tempat tinggalnya. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan agar keberadaannya diakui sebagai anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Ray Sitoresmin P (Puspitasari, 2016: 25) peran wanita karier adalah bagian yang dilakukan dan cara bertingkah laku seorang wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya . Tentu saja wanita karier memiliki peran ganda, yaitu peran yang tentang kodratnya yang berkaitan dengan rumah tangga dan keibuan serta pekerjaannya di luar. Oleh sebab itu, seorang wanita karier harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang tidak mungkin dimiliki setiap wanita. Heri Purwanto (Puspitasari, 2016: 25-26) menyatakan bahwa syarat wanita karier meliputi:

- 1) Memiliki kesiapan mental yaitu dengan memiliki wawasan yang luas terkait bidang yang digeluti dan berani memikul tanggung jawab.
- 2) Kesiapan jasmani yaitu memiliki fisik yang sehat dan stamina yang baik.
- 3) Kesiapan sosial yaitu mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara kegiatan rumah tangga dan karier. Menanamkan sikap pengertian dengan keluarga dan tetangga. Mengontrol pergaulan dengan cara menjaga martabat diri. Cepat beradaptasi dengan lingkungan terkait.
- 4) Memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi kerja demi karier yang akan datang.

- 5) Menggunakan peluang dan kesempatan dengan sebaik-baiknya.
- 6) Memiliki pendamping yang selalu mendukung dengan ide-ide baru.

e. Kriteria Wanita Karier

Menurut Nur Aini Latifah (Ernawati, 2016: 66) mengemukakan bahwa terdapat empat kriteria yang melekat pada wanita dalam kiprahnya berkarier:

- 1) Wanita dengan peringkat *excellent smart & the best* adalah wanita karier yang mampu dan berhasil dalam mengelola rumah tangga serta sukses di dalam kariernya.
- 2) Wanita yang sukses mengelola rumah tangganya adalah wanita karier yang berhasil membina rumah tangga namun gagal di dalam pekerjaannya.
- 3) Wanita yang sukses dalam karier namun urusan rumah tangga terbengkalai. Wanita ini biasanya cenderung egois dalam hal mengejar karier namun tidak mengurus keluarganya yang dianggap sebagai penghambat keamajuannya.
- 4) Wanita yang gagal keduanya adalah wanita yang gagal dalam karier maupun rumah tangganya. Hal demikian tidak boleh terjadi karena wanita itu diposisikan memiliki “*maqam*” yang mulia.

2. Anak Usia Dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 memberi batasan anak usia dini yaitu dari usia nol atau sejak lahir sampai usia enam tahun (0-6 tahun).

Anak usia dini menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (Thoyyibah, 2017: 32) adalah anak yang baru lahir hingga usia 6 tahun.

Pada masa ini merupakan masa fundamental pada tahap perkembangan anak yang sangat ditentukan oleh stimulasi yang diberikan. Masa ini sering disebut dengan masa emas anak (*golden age*) yang mana semua aspek perkembangan dapat berkembang dengan pesat melalui stimulasi. Penelitian yang dilakukan oleh Bloom (Suyadi dan Ulfah, 2016: 9) menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak di usia 0-4 tahun mencapai 50% dan pada usia 0-8 tahun mencapai 80%.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah ketika bayi berumur 0 sampai 6 tahun dan berada di tahap awal masa kanak-kanak yang memiliki perkembangan kecerdasan secara pesat.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu proses pembinaan manusia baik secara jasmani dan rohani (Basri, 2009: 54). Karakter adalah suatu pola baik itu sikap, pikiran atau tindakan yang melekat pada diri manusia dengan sangat kuat serta sulit dihilangkan (Munir, 2010: 3). Pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.d (Zubaedi, 2011: 15) adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membantu manusia dalam memahami, peduli

serta melaksanakan nilai etika inti. Harapan orangtua tentang jenis karakter yang diinginkan untuk anak-anaknya adalah mampu menilai kebenaran, dan peduli terhadap kebenaran hingga mengerjakan apa yang iya yakini benar tanpa peduli tekanan yang ada. Menurut Raharjo (2010, 233) berpendapat bahwa pendidikan karakter suatu proses pendidikan secara menyeluruh yang menghubungkan antara dimensi moral dan ranah sosial pada kehidupan peserta didik yang mana menjadi fondasi dasar terbentuknya generasi yang unggul dan berkualitas, mandiri serta memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka pengertian pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan manusia secara sadar dan menyeluruh dalam memahami, peduli dan melaksanakan nilai etika inti yang mana menjadi fondasi untuk mencetak generasi unggul, mandiri serta dapat mempertanggung jawabkan prinsip kebenaran yang dianutnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Hasan dkk (2010: 7) terdapat 5 tujuan pendidikan karakter, yaitu: Pertama, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai manusia ataupun sebagai warga Negara yang mempunyai nilai karakter bangsa. Kedua, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Ketiga, mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji. Keempat, mengembangkan sifat mandiri, kreatif dan berwawasan yang dimiliki peserta

didik. Kelima, mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh dengan kreativitas dan persahabatan, dengan rasa nasionalis yang tinggi.

Pembentukan karakter menjadi salah satu dari tujuan pendidikan nasional tertera pada UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

c. Nilai-nilai Karakter

Berbagai macam upaya yang terus dilakukan pemerintah dalam rangka terciptanya peserta didik yang berkarakter. Kemendikbud membuat 18 butir nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Suyadi mengutip 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Sedangkan nilai-nilai karakter dalam Majid dan Andayani (2017: 42) menurut Indonesia *Heritage Foundation* (IHF), *Character Counts* di Amerika dan Ari Ginanjar (teori ESQ) akan ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter

IHF	<i>Character Counts</i>	Ari Ginanjar
1. Cinta kepada	1. Dapat dipercaya	1. Jujur

<p>Allah dan semesta beserta isinya</p> <p>2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri</p> <p>3. Jujur</p> <p>4. Hormat dan santun</p> <p>5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama</p> <p>6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah</p> <p>7. Keadilan dan kepemimpinan</p> <p>8. Baik dan rendah hati</p> <p>9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.</p>	<p>(<i>trustworthiness</i>)</p> <p>2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)</p> <p>3. Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)</p> <p>4. Jujur (<i>fairness</i>)</p> <p>5. Peduli (<i>caring</i>)</p> <p>6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)</p> <p>7. Ketulusan (<i>honesty</i>)</p> <p>8. Berani (<i>courage</i>)</p> <p>9. Tekun (<i>diligence</i>)</p> <p>10. Integritas</p>	<p>2. Tanggung jawab</p> <p>3. Disiplin</p> <p>4. Visioner</p> <p>5. Adil</p> <p>6. Peduli</p> <p>7. Kerja sama.</p>
---	---	--

d. Strategi Membentuk Karakter Anak

Pembentukan karakter anak usia dini hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui tindakan dan perilaku yang baik melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* serta *acting*. Berikut ini adalah langkah-langkah yang bisa digunakan oleh orang tua terutama ibu dalam membentuk karakter anak menurut Prasetiawan (2016: 52-55):

- 1) Mengenali karakter anak
- 2) Mengembangkan karakter anak

Karakteristik anak usia dini dengan remaja ataupun orang dewasa pasti berbeda. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter anak adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik anak usia dini berbeda dengan mendidik anak remaja atau dewasa.
- b) Mendidik anak usia dini lebih menekankan pada penanaman nilai moral agama, budi pekerti, etika dan adat istiadat yang berlaku.
- c) Mendidik anak usia dini tidak dengan menceramahi.
- d) Mendidik anak usia dini tidak dengan cara memarahi, menggunakan kekerasan ataupun dengan ancaman.
- e) Mendidik anak usia dini harus dengan teladan dari orang tua dan memberi contoh dengan sikap dan perilaku.
- f) Mendidik anak usia dini bukan dengan waktu yang singkat, melainkan harus berkesinambungan hingga karakter tersebut terbentuk.

3) Mengamati perilaku anak

Anak usia dini dalam berperilaku dan bersikap akan terlihat alami dan bertindak tanpa ada rekayasa. Ia akan menampilkan sesuatu di bawah alam sadarnya. Sehingga orang tua harus senantiasa mengamati perilaku ataupun sikap anak dan dapat mengambil tindakan ketika anak mulai menyimpang dari norma dan moral ataupun anak bersikap sebaliknya. Anak pada usia dini masih belum mampu menilai sikap dan tindakan mereka, oleh karena itu

peran orang tua dalam hal mengarahkan perilaku baik dan mencegah perilaku buruk sangat dibutuhkan.

4) Pembiasaan dalam kehidupan

Pembentukan karakter yang baik pada anak dilakukan tidak hanya sekali namun secara terus menerus hingga terbentuknya karakter yang baik. Orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk bersikap, berperilaku dan bertindak yang baik namun untuk pembiasaan tersebut tentu saja orang tua harus menjadi contoh dan teladan anak.

5) Penguatan karakter anak

Orang tua hendaknya memberikan penguatan kepada anak dengan dengan cara:

- a) Memberikan pujian ketika anak bersikap dan berperilaku yang baik
- b) Apabila karakter belum terbentuk, orang tua tetap berupaya membimbing anak.
- c) Orang tua ataupun anggota keluarga yang lainnya disarankan untuk tidak memarahi atau memberikan *punishment* yang membuat anak menjadi takut.
- d) Orang tua harus memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak .
- e) Membangun hubungan spiritual kepada Allah dengan sholat, berdoa dsb.
- f) Membuat catatan aktivitas anak setiap hari.

e. Metode Membentuk Karakter Anak

- 1) Keteladanan. Orang tua menjadi contoh nyata dan utama anak dalam berbagai macam hal.
- 2) Pembiasaan. Tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh orang tua dilakukan pengulangan terus menerus agar menjadi.
- 3) *Reward* dan *Punishment*. Pembiasaan tingkah laku anak akan lebih berpengaruh dan teringat oleh anak jika ia diberikan penghargaan atau bahkan konsekuensi atas apa yang telah dikerjakan (Prasetiawan, 2016: 55-56).

Menurut Fadillah dan Klorida (2012: 166-188) metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkenalkan pendidikan karakter kepada anak usia dini yaitu:

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode pembiasaan
- 3) Metode bercerita
- 4) Metode karyawisata